

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) di mulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan setelah hamil. Masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang di perlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang normal. Proses persalinan seringkali mengakibatkan robekan jalan lahir, baik pada primigravida maupun pada multigravida dengan perineum yang kaku. Untuk mengendalikan robekan perineum spontan maka dilakukan episiotomi sehingga bentuk robekan luka teratur.

Perawatan luka yang tidak tepat karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang *vulva hygiene* sehingga tindakan *vulva hygiene* yang dilakukan ibu nifas pada luka episiotomi tidak efektif yang akan berdampak infeksi ,komplikasi bahkan kematian ibu post partum. Infeksi *purpuralis* apabila tidak mendapat pertolongan dengan tepat dapat berlanjut menjadi sepsis. Sepsis merupakan penyebab utama kematian ibu dinegara berkembang. Indonesia menduduki peringkat ke empat dalam jumlah perempuan dengan gejala infeksi *purpuralis*. Infeksi *purpuralis* pada ibu pasca bersalin dapat disebabkan karena adanya robekan jalan lahir yang tidak dirawat dengan baik. (Eny dan Diah, 2010 ; William, 2010 ; Prawirohardjo, 2009).

Di dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus luka robekan perineum pada ibu bersalin, dan 26% diantaranya mengalami penyembuhan luka yang lambat lebih dari 7 hari setelah persalinan. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Hilmy, 2010). Di Inggris, tiap tahunnya terdapat 20.000 ibu bersalin yang mengalami luka robekan perineum sebanyak 15% diantaranya mengalami penyembuhan luka yang lambat dan 6% diantaranya mengalami infeksi karena kurangnya kebersihan vulva pada saat proses penyembuhan (Himburger, 2009).

SDKI 2012, rata-rata angka kematian ibu (AKI) tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu disebabkan karena perdarahan (24%), infeksi (15%), aborsi tidak aman (13%), tekanan darah tinggi (12%), dan persalinan lama (8 %). sedangkan target Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015, AKI dapat diturunkan menjadi 102/100.000 kelahiran hidup. Menurut dinas kesehatan Jawa Timur (Dinkes Jatim, 2012) menunjukkan bahwa AKI tercatat sebesar 116/100.000 kelahiran hidup. Angka kejadian infeksi masa nifas di Jawa Timur sebesar 6,06 %.

Penelitian dari Khurniawaty (2014) di Mojokerto menunjukkan Pelaksanaan vulva hygiene pada ibu nifas di Puskesmas Dlanggu Kabupaten Mojokerto diperoleh data sebagian besar tidak melakukan melakukan *vulva hygiene* sebanyak 14 responden (66,7%). Penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Dlanggu Kabupaten Mojokerto diperoleh bahwa hampir setengahnya responden waktu

penyembuhan luka perineum dalam batas cepat (< 6 hari) sebanyak 7 responden (33,3%) dan sebagian besar penyembuhan luka berjalan Lambat (>7 hari) sebanyak 12 responden (57,1%).

Hasil studi pendahulu dari Harty (2015) di Yogyakarta terdapat hubungan vulva hygiene dengan kesembuhan luka perineum di Puskesmas Mergangsan dan Jetis Kota Yogyakarta. Ibu nifas yang memiliki vulva hygiene baik berjumlah 8 orang (26,3 %) dan responden yang memiliki vulva hygiene sedang berjumlah 22 orang (73,3 %). Dan yang memiliki kesembuhan luka jahitan perineum baik berjumlah 22 orang (26,3 %) dan responden yang memiliki kesembuhan luka jahitan perineum sedang berjumlah 8 orang (26,7 %).

Ibu bersalin yang mengalami luka jahitan bulan Oktober, November dan Desember 2016 di ruangan VK Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya berjumlah 121 orang. Dari hasil pengambilan data awal terdapat 9 ibu nifas yang sedang kontrol jahitan perineum di poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya teridentifikasi 8 ibu nifas luka jahitan perineumnya masih terlihat basah dengan adanya lochea rubra dan lochea sanguinolenta pada hari ke enam, tujuh, delapan, sembilan dan sepuluh pasca persalinan, 1 ibu nifas dengan odem luka jahitan perineum dan 1 ibu nifas terdapat depres plus bernanah. Hanya 1 ibu nifas telah mengalami penyembuhan luka jahitan dengan baik pada hari ke 13 pasca persalinan. Dari hasil wawancara dengan pertanyaan mengenai cara *vulva hygiene* terdapat 7 ibu nifas yang kurang efektif dan kurang pemahaman dalam melakukan *vulva hygiene*.

Infeksi purpuralis pada ibu pasca bersalin dapat disebabkan karena adanya robekan jalan lahir yang tidak dirawat dengan baik. Proses penyembuhan luka perineum di bagi kedalam 3 fase utama yaitu, fase inflamasi, fase destruksi, fase proliferasi dan fase maturasi. Luka perineum pada fase proliferasi bias anya berlangsung 3 sampai 24 hari. Pada fase ini fibroblas memperbanyak diri dan membentuk jaring-jaring sel yang bermigrasi. Sel-sel epitel membentuk kuncup pada pinggiran luka, kuncup ini berkembang menjadi kapiler yang merupakan sumber nutrisi bagi jaringan granulasi yang baru. Setelah dua minggu, luka hanya memiliki 3% sampai 5% dari kekuatan aslinya. Sampai akhir bulan, hanya 35% kekuatan luka tercapai.

Mempercepat proses penyembuhan luka pada fase proliferasi ini perlu melakukan *vulva hygiene* secara rutin dan benar. Cara perawatan perineum menurut (Rukiyah, 2011) yaitu, mencuci tangan terlebih dahulu, mengisi botol plastik dengan air hangat, buang pembalut yang telah digunakan dengan gerakan kebawah mengarah ke rektum dan letakkan pembalut tersebut kedalam kantong plastik, berkemih dan BAB ke toilet, semprotkan keseluruhan perineum dengan air hangat, keringkan perineum dengan tissue dari depan ke belakang, pasang pembalut dari arah depan kebelakang, kemudian cuci tangan kembali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum salah satunya adalah *vulva hygiene* maka dari itu pengetahuan tentang *vulva hygiene* pada ibu nifas sangat lah penting agar proses penyembuhan luka perineum mulai fase inflamasi ke fase destruksi ke

fase proliferasi hingga fase maturasi tidak memanjang dan tidak terjadinya infeksi purpuralis. kebersihan vagina (*Vulva hygiene*) sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi. Perawatan luka perineum yang kurang tepat akan mengakibatkan peradangan atau infeksi, komplikasi bahkan kematian ibu post partum (Rukiyah & Yulianti, 2010).

Kesembuhan luka perineum yang baik adalah kesembuhan perprimer. Kesembuhan tersebut cirinya adalah tepi luka yang disatukan oleh jahitan menutup berhadapan, jaringan granulasi minimal dan jaringan parut tidak tampak. Kesembuhan luka perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum yaitu *vulva hygiene* dengan melakukan praktek *vulva hygiene* yang rutin dan benar (Saleha, 2009; Prawirohardjo, 2008; Helen, 2009). Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi ibu nifas tentang *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas di Poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengidentifikasi proses penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas di Poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya.
3. Menganalisa hubungan antara *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka *perineum* ibu nifas di poli BKIA Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara ilmiah ingin membuktikan adanya hubungan antara *vulva hygiene* pada luka *perineum* dengan proses penyembuhan fase proliferasi sehingga dapat dimanfaatkan menambah pengetahuan terutama ilmu perawatan dibidang keperawatan maternitas.

1.4.2 Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat menjadi suatu masukan yang membangun dalam pemberian suatu intervensi bagi ibu nifas yang mengalami luka *perineum* dengan proses penyembuhan fase proliferasi.

2. Bagi institusi pelayanan

Dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang hubungan *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka *perineum* pada fase poliferasi serta untuk merancang program kesehatan yang lebih baik dimasa mendatang.

3. Bagi Responden

Bagi para ibu dapat memberikan informasi tentang pentingnya *vulva hygiene* pada luka *perineum* dengan proses penyembuhan fase proliferasi.